

## PENDIDIKAN KESEHATAN PHBS, TERAPI PIJAT BAYI DIARE DALAM UPAYA MENURUNKAN FREKUENSI BAB PADA ANAK DI RUMAH SAKIT

Ria Setia Sari<sup>1</sup>, Ranan Salasabil<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Keperawatan, Universitas Yatsi Madani, Indonesia  
[riasetia233@gmail.com](mailto:riasetia233@gmail.com)<sup>1</sup>, [salsabilarannan@gmail.com](mailto:salsabilarannan@gmail.com)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

**Abstrak:** Diare adalah suatu kondisi dimana seseorang buang air besar dengan konsistensi lembek atau cair, bahkan dapat berupa air saja dan frekuensinya lebih sering. Pijat diare adalah terapi sentuh yang digunakan untuk mengatasi masalah diare dan menurunkan frekuensi BAB. Tujuan Kegiatan ini ntuk mengetahui perilaku hidup bersih sehat dan tingkat pengetahuan ibu tentang pijat diare pencegahan diare pada anak. Metode yang digunakan pada kegiatan penyuluhan ini dilakukan melalui cuci tangan 6 langkah dengan praktik langsung dan terapi pijat diare pada anak yang mengalami diare dengan terapi pijat diare. Sebelum dilakukan kegiatan orang tua diberikan kuesioner dengan 10 pertanyaan diare pada anak. Setelah mengetahui anak yang mengalami diare orang tua berkumpul untuk mengikuti penkes diare pada anak. Kegiatan ini dilakukan 40 menit. Setelah itu orang tua diberikan kuesioner diare, Kegiatan ini diikuti oleh 20 peserta orang tua. Hasil kegiatan berupa pengaruh pengetahuan orang tua tentang PHBS dan terapi pijat diare dalam penurunan frekuensi BAB dilihat dari kuesioner sebelum pendidikan Kesehatan dilakukan didapat hasil Tingkat pengetahuan sebesar 40% dan setelah kegiatan terjadi pengaruh pengetahuan diare sebanyak 98,8%.

**Kata Kunci:** Diare; PHBS; Terapi Pijat Diare.

**Abstract:** *Diarrhea is a condition where a person defecates with a soft or liquid consistency, it can even be just water and the frequency is more frequent. Diarrhea massage is a touch therapy used to treat diarrhea problems and reduce the frequency of defecation. Activity Objective: To determine healthy clean living behavior and the mother's level of knowledge about diarrhea massage to prevent diarrhea in children. Activity Method: This outreach activity is carried out through 6-step hand washing with direct practice and diarrhea massage therapy for children who experience diarrhea with diarrhea massage therapy. Before carrying out the activity, parents were given a questionnaire with 10 questions about diarrhea in children. After learning that the child had diarrhea, the parents gathered to take part in the child's diarrhea health program. This activity takes 40 minutes. After that, parents were given a diarrhea questionnaire. This activity was attended by 20 parent participants. Activity results: the influence of parents' knowledge about PHBS and diarrhea massage therapy in reducing the frequency of defecation seen from the questionnaire before the health education was carried out, the results showed that the level of knowledge was 40% and after the activity the influence of diarrhea knowledge was 98.8%.*

**Keywords:** *Diarrhea; PHBS; Diarrhea Massage Therapy.*



#### Article History:

Received: 29-11-2023

Revised : 14-12-2023

Accepted: 20-12-2023

Online : 06-02-2024



*This is an open access article under the  
CC-BY-SA license*

## A. LATAR BELAKANG

Penyakit diare merupakan masalah kesehatan anak terutama di negara berkembang. Berdasarkan *Center for Disease control and Prevention* (CDC), penyakit diare bertanggung jawab atas 1 dari 9 kematian di dunia dan membuat diare menjadi penyakit kedua penyebab kematian anak di bawah 5 tahun setelah pneumonia. Menurut statistik World Health Organization (WHO) diare terjadi pada 4 miliar kasus di dunia dan diantara 2,2 juta kematian di seluruh dunia (Hanafiani & Irianti, 2021). Menurut SUSENAS atau Survei Sosial Ekonomi Nasional, angka kematian bayi dan balita di Indonesia tentunya mengalami penurunan meskipun belum bisa dikatakan signifikan dibandingkan dengan angka kematian bayi dan balita di negara ASEAN yang lain. Penyakit diare di Indonesia merupakan masalah kesehatan utama dan merupakan penyakit endemis dan seringkali berhubungan angka kematian (Heryanto et al., 2022). Indonesia pernah mengalami Kejadian Luar Biasa (KLB) diare di 12 provinsi dan 17 kota dan kabupaten yang ruang lingkungannya mencapai 40% (Iryanto et al., 2021).

Ada lima tatanan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat yang ditetapkan oleh pemerintah, yaitu PHBS di rumah tangga, sekolah, tempat kerja, sarana kesehatan, dan tempat umum. Kelimanya menjadi titik dimulainya program edukasi mengenai perilaku hidup bersih dan sehat. PHBS adalah semua perilaku kesehatan yang dilakukan karena kesadaran pribadi sehingga keluarga dan seluruh anggotanya mampu menolong diri sendiri pada bidang kesehatan serta memiliki peran aktif dalam aktivitas Masyarakat (Susianti et al., 2022). PHBS merupakan sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran individu untuk mencegah permasalahan kesehatan. PHBS dipraktikkan atas kesadaran sebagai hasil pembelajaran, yang menjadikan seseorang atau keluarga dapat menolong diri sendiri di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan Kesehatan masyarakatnya. Kebijakan PHBS menjadi komponen penting suatu daerah sebagai indikator suatu keberhasilan daerah untuk menurunkan kejadian penyakit yang disebabkan oleh perilaku yang tidak sehat (Sekolah et al., 2022).

Pijat diare adalah terapi sentuh yang digunakan untuk mengatasi masalah diare dan menurunkan frekuensi buang air besar, karena pijat bayi dapat memperbaiki saraf nervus dan dapat memperbaiki proses absorpsi makanan. Hasil penelitian tentang “Baby Massage terhadap Frekuensi Buang Air Besar Pada Bayi dengan Diare” bahwa pijat bayi diare diberikan 2x15 menit sehari pada pagi dan sore hari selama 3 hari (Simanungkalit & Siska, 2019). Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh perilaku cuci tangan pakai sabun terhadap kejadian diare diperoleh nilai signifikan  $p$  value = 0,000 ( $p$  value < 0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa responden yang tidak berperilaku cuci tangan pakai sabun dapat terkena diare. Hal ini disebabkan karena tangan akan bebas dari bakteri apabila cuci tangan pakai sabun serta membersihkan seluruh bagian-bagian dari tangan (Surya & Bima, 2023).

Hasil penelitian yang berjudul “Efektifitas Pijat Bayi terhadap Frekuensi Buang Air Besar (BAB) Pada anak usia 6-24 Bulan dengan diare di SMC RS Telogorejo” menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara frekuensi buang air besar (BAB) sebelum dan sesudah diberikan pijat bayi atau dapat dikatakan pijat bayi efektif untuk menurunkan frekuensi buang air besar (BAB) dengan diare (Faishara et al., 2023). Di rumah sakit ini mayoritas dengan diare pada anak kurang lebih ada 4-5 anak yang mengalami diare tetapi orang tua belum mengetahui jika anak dengan diare bisa dilukan pijat diare. maka dari itu kami melakukan Pendidikan kesehatan pengetahuan ibu terhadap PHBS dan pijat diare pada anak untuk mengurangi intensitas diare pada anak di ruang rawat inap Rumah sakit di Tangerang. Pendidikan Kesehatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua tentang PHBS dan penanganan diare dengan pijat diare. Target capaian pada Pendidikan Kesehatan ini adalah orang tua yang anaknya dirawat di rumah sakit.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan ini dilakukan di RSUP Dr.Sintala dan RSUD Pakuhaji Tangerangang Banten, kegiatan ini dilakukan di ruang perawatan anak di RSUP Dr.Sintala dan RSUD Pakuhaji dengan menggunakan 2 ruang rawat inap. Kegiatan yang dilakukan adalah penkes PHBS dengan cuci tangan 6 langkah dan pijat diare yang berfokus pada bayi yang mengalami diare. Kegiatan ini dilaksanakan di Ruang Perawatan Anak di Rumah Sakit peserta yang terlibat pada kegiatan ini adalah anak beserta pendamping orang tua. Pelaksanaan kegiatan pendidikan kesehatan tentang PHBS dan pijat diare pada bayi terdiri dari beberapa tahapan yaitu:

### **1. Tahap Persiapan**

Pada tahap ini, tim pendidikan kesehatan berdiskusi untuk menentukan tempat pendidikan kesehatan dan mengurus perizinan untuk pelaksanaan kegiatan. Selain itu, tim pendidikan kesehatan juga melakukan koordinasi dengan Koordinator Ruang Perawatan anak.

### **2. Tahap Penyuluhan**

Pada tahap ini, dimulai dengan memperkenalkan tim pendidikan kesehatan kepada para peserta dan pendampingnya yaitu orang tua dilanjutkan dengan menjelaskan tujuan dari kegiatan ini yang akan dilakukan. Selanjutnya, melakukan Pre-Test dan Post Test dengan cara penyebaran kuesioner Pre-Test kepada peserta yang berisi beberapa pertanyaan terkait diare. Setelah itu, masuk ke kegiatan inti yaitu phbs dengan cuci tangan 6 langkah dan terapi pijat diare pada bayi. Kegiatan ini mempersilahkan orang tua peserta untuk mendengarkan dan memperhatikan materi yang disampaikan, tahap penyuluhan seperti terlihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Tahap Penyuluhan

No	Waktu	Kegiatan	Metode
1	Pembukaan	Menyampaikan salam pembuka Membuat kontrak waktu Menjelaskan tujuan Memberikan Kuesioner terkait diare	Ceramah, tanya jawab dan Brain Storming
2	Inti	Menjelaskan pengertian PHBS dan pijat diare Menjelaskan manfaat PHBS dan pijat diare Menjelaskan waktu yang tepat, melakukan PHBS dengan 6 langkah cuci tangan dan pijat diare Mempraktikkan langkah-langkah 6 langkah cuci tangan dan pijat diare	Role Play
3	Penutup	Menyimpulkan hasil penyuluhan dan tanya jawab Mengevaluasi kegiatan yang sudah disampaikan Memberikan kuesioner kembali setelah kegiatan	Ceramah (mendengar dan menjawab salam)

### 3. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini, evaluasi kegiatan dilakukan setelah kegiatan penyuluhan kesehatan tentang PHBS, diare dan mencuci tangan dan terapi pijat diare dengan menggunakan lembar evaluasi dan lembar ceklis yang kami gunakan juga pada saat *Pre-test*. Orang tua juga mencoba melakukan kembali mencuci tangan 6 langkah dan pijat bayi adapun hasil yang harus tercapai adalah pengetahuan orang tua meningkat tentang PHBS, diare dan mencuci tangan 6 langkah dan pijat diare pada bayi. Pada tahapan ini kita mengetahui pengetahuan orang tua sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pendidikan Kesehatan (PenKes) dilakukan pada hari kamis tanggal 03 & 05 Oktober 2023 dilakukan secara langsung di ruang perawatan anak pada pukul 13.00 sampai pukul 15.00 WIB. Pada kegiatan ini diikuti oleh 20 orang tua anak yang diawali dengan pembukaan, tim memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan diadakan kegiatan ini. Kegiatan selanjutnya yaitu menyebarkan kuisisioner sebagai pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan para orangtua sebelum diberikan materi, setelah kuisisioner diisi dan diberikan kepada panitia, dilanjutkan pemberian materi, mempraktekkan cuci tangan 6 langkah dan pijat diare, lalu memberikan kuisisioner sebagai post-test untuk mengetahui sejauh mana para orangtua paham mengenai materi yang sudah diberikan, selanjutnya evaluasi, seperti terlihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Membuka Kegiatan, Perkenalan, Tahap *Pre-Test*

Kegiatan penyuluhan ini dilakukan juga dengan membagikan kuisisioner, leaflet, dan mempraktekkan tentang PHBS dengan cuci tangan 6 langkah dan perawatan pijat laktasi yang ditujukn kepada orang tua anak untuk dapat memahami materi dan mampu mempraktekkannya. Peserta dari kegiatan penyuluhan kesehatan ini diikuti oleh 20 orang dari orangtua anak. Penyuluhan ini dilaksanakan di ruang perawatan anak yang dilakukan secara luring. Pelaksanaan kegiatan penyuluhan ini dilakukan menggunakan metode ceramah dan praktek terkait materi yang telah disampaikan, seperti terlihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Tahap Evaluasi cuci tangan & *Post-Test*

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil *post-test* pengisian kuesioner, didapatkan bahwa peserta mendapatkan wawasan dan pengetahuan tentang PHBS dengan cuci tangan 6 langkah dan perawatan pijat diare di rumah kepada orangtua anak bisa mempraktekkan di rumah. Adapun hasil yang harus tercapai adalah orangtua anak mampu melakukan cuci tangan 6 langkah dan perawatan pijat diare di rumah secara mandiri. Tak hanya itu, kegiatan ini juga diselingi oleh sesi tanya jawab dan sharing antar peserta. Ketika *sharing*, peserta saling berbagi tips maupun solusi dari permasalahan yang dialami. Target peserta penyuluhan yang sudah direncanakan sebelumnya adalah 20 orang anak dengan rentang usia 3-8 tahun serta pendamping (orang tua). Dengan ini, dapat dikatakan bahwa penurunan tingkat kecemasan anak menurun sehingga disimpulkan tingkat pencapaian 98,8%. Angka tersebut menunjukkan bahwa kegiatan cuci tangan 6 langkah dan Terapi pijat bayi berdasarkan jumlah peserta yang mengikuti kegiatan dapat dikatakan berhasil atau sukses.

Penyakit diare merupakan masalah kesehatan utama di Indonesia dengan angka kesakitan dan kematian yang masih tinggi. Lingkungan yang

tidak sehat dan perilaku tidak higienis sangat erat kaitannya dengan penyakit diare. Diare adalah Buang Air Besar (BAB) encer atau bahkan dapat berupa air saja (mencret) biasanya lebih dari 3 kali dalam sehari. Diare atau penyakit diare (Diarrhead Disease) berasal dari bahasa Yunani yaitu Diarroi yang artinya mengalir terus, adalah keadaan abnormal dari pengeluaran tinja yang frekuen. Penyakit Diare merupakan penyakit endemis potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian di Indonesia (Dewi dkk, 2021).

Berdasarkan hasil dilihat dari 48 responden, menyatakan ada hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan dengan sabun dengan kejadian diare pada balita terbukti secara statistik. Berdasarkan hasil analisa nilai OR 4,038 berarti responden yang tidak biasa mencuci tangan dengan sabun berpeluang 4 kali beresiko mengalami diare dibandingkan responden yang biasa mencuci tangan dengan sabun (Toyibah & Apriani, 2019). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kejadian anak dengan diare tanpa dehidrasi lebih tinggi yaitu 47 responden (56%) dibandingkan kejadian diare pada anak dengan diare dehidrasi ringan/sedang yaitu 20 responden (23,8%), dan diare dehidrasi berat yaitu 17 responden (20,2%). Kondisi ini dimungkinkan karena data yang diambil dalam penelitian kali ini penelitian langsung mendapatkan data dari keluarga (Hijriani et al., 2020).

Pijat diare adalah terapi sentuh yang digunakan untuk mengatasi masalah diare dan menurunkan frekuensi buang air besar, karena pijat bayi dapat memperbaiki saraf nervus dan dapat memperbaiki proses absorpsi makanan. Berdasarkan Hasil penelitian Simanungkalit & Siska (2019) tentang "Baby Massage terhadap Frekuensi Buang Air Besar Pada Bayi dengan Diare" bahwa pijat bayi diare diberikan 2x15 menit sehari pada pagi dan sore hari selama 3 hari (Simanungkalit & Siska, 2019). Hasil penelitian yang berjudul "Efektifitas Pijat Bayi terhadap Frekuensi Buang Air Besar (BAB) Pada anak usia 6-24 Bulan dengan diare di SMC RS Telogorejo" menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara frekuensi buang air besar (BAB) sebelum dan sesudah diberikan pijat bayi atau dapat dikatakan pijat bayi efektif untuk menurunkan frekuensi buang air besar (BAB) dengan diare (Hanafiani & Irianti, 2021).

Hasil pendidikan kesehatan ini didukung oleh hasil penelitian menunjukkan melalui analisa data menggunakan Uji korelasi Pearson (Product Moment) didapatkan bahwa signifikansinya adalah sebesar 0,001, karena signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima, jadi dapat disimpulkan terdapat hubungan pijat diare terhadap intensitas diare pada balita di wilayah Puskesmas Mijen, Semarang (Dewi dkk, 2021). Penelitian ini juga mendukung hasil pendidikan kesehatan dengan uji statistik Chi-Square pada tingkat kemaknaan  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $p\text{-value} = 0,008$  yang berarti ada hubungan pengetahuan dengan kejadian diare pada balita sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian diare pada balita. Berdasarkan hasil analisa nilai OR 3,594 berarti

responden yang pengetahuannya kurang baik berpeluang 3 kali beresiko mengalami diare dibandingkan responden yang pengetahuannya baik (Toyibah & Apriani, 2019).

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil diketahui bahwa ada perbedaan rata-rata frekuensi BAB bayi sebelum dan sesudah dilakukan pijatan pada kelompok perlakuan dengan p value 0,025. Pada kelompok kontrol tidak ada perbedaan rata-rata frekuensi BAB bayi sebelum dan sesudah dilakukan pijatan dengan p value 0,655 (Pijat Bayi terhadap Peningkatan Berat Badan et al., 2019). Sejalan dengan penelitian dapat diketahui bahwa dari 15 kasus bayi yang melakukan terapi pijat bayi yang buang air besar tidak lancar sebanyak 2 orang (13,3%) sedangkan yang buang air besar lancar sebanyak 13 orang (86,7%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p sebesar 0,020 karena nilai  $p < 0,05$  (CI 95%) maka secara statistik terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan terapi pijat bayi dengan kelancaran buang air besar. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR, yaitu 7,429, artinya bayi yang menggunakan terapi pijat bayi mempunyai peluang 7,429 kali untuk mengalami kelancaran dalam buang air besar dibandingkan dengan bayi yang tidak menggunakan terapi pijat bayi (Bemj, 2023).

Sejalan dengan hasil penelitian Ibu yang melakukan PHBS sebanyak 10 Ibu, sedangkan Ibu yang tidak melakukan PHBS sebanyak 14 Ibu. Nilai rata-rata frekuensi buang air besar pada kelompok PHBS baik yaitu 2,80 dan nilai rata-rata frekuensi buang air besar pada kelompok PHBS tidak baik yaitu 3,50. Ada hubungan antara perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita. Ibu yang menerapkan cuci tangan pakai sabun dengan baik dapat menghindarkan dari penularan bakteri. 8 Faktor penyebab terjadinya diare akut pada balita ini adalah antara lain faktor lingkungan, tingkat pengetahuan ibu, sosial ekonomi masyarakat dan makanan atau minuman yang di konsumsi (Irianty, 2018). Pengetahuan ibu tentang diare pada anak salah satu komponen factor predisposisi yang mempengaruhi perilaku dalam melakukan penanganan diare pada anak. Perilaku PHBS yang di programkan pemerintah berjalan sekitar 15 tahun, namun keberhasilannya masih jauh dari harapan (Pebriani et al., 2022).

Berdasarkan penelitian hasil Dalam penelitian ini menunjukkan variabel bebas yaitu penerapan PHBS kategori mencuci tangan, dinyatakan memiliki hubungan dengan kejadian diare (nilai  $p < 0,05$ ). Kategori tersebut yaitu mencuci tangan ( $p = 0,015$ ) (Sukatin et al., 2022). Sejalan dengan penelitian hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara variabel perilaku cuci tangan dengan variabel kejadian diare ( $p = 0,015$ ). Dimana perilaku yang baik maka kemungkinan terkena diare kecil, sedangkan perilaku yang kurang baik maka semakin besar kemungkinan untuk terkena diare (Rosyidah et al., 2019). Sejalan dengan penelitian Hasil uji chi-square antara variabel pengetahuan anak tentang cuci tangan dengan kejadian diare anak adalah sebesar  $p = 0,005$  ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa ada

hubungan yang signifikan antara pengetahuan anak tentang cuci tangan dengan kejadian diare anak. (Harahap et al., 2020). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh adanya pengaruh antara frekuensi diare sebelum dipijat dengan sesudah dipijat karena nilai  $p\text{-value} = 0,000$  karena nilai  $p\text{-value} < \text{nilai } \alpha = 0,05$ , maka terdapat pengaruh frekuensi BAB sebelum dan sesudah diberikan pijat bayi atau dapat dikatakan pijat bayi efektif untuk menurunkan frekuensi BAB (Simanungkalit & Siska, 2019).

Sejalan dengan penelitian hubungan penerapan PHBS keluarga di dapatkan hasil penelitian setelah dilakukan penggabungan dua kategori didapatkan nilai  $p\text{-value} 0,005$  atau  $< 0,05$  berarti tolak  $H_0$  yaitu ada hubungan penerapan PHBS dengan kejadian diare pada balita di Desa Lengkong Wilayah Kerja Puskesmas Lengkong Kabupaten Sukabumi (Kartika, 2022). Sejalan dengan hasil Pendidikan Kesehatan tentang diare pada anak di Rumah sakit di Makassar keluarga pasien komitmen untuk selalu menjaga kebersihan, mencuci tangan sebelum makan dan minum serta menjaga sanitasi, pengetahuan orang bertambah setelah dilakukan Pendidikan Kesehatan ini (Haeril Amir dkk 2022). Hasil di atas ada perbedaan hasil pretest dan posttest pada pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan PHBS dengan cuci tangan 6 langkah dan pijat diare, pada pretest nilai paling rendah 6 dan pada posttest nilai paling rendah adalah 8, maka dapat disimpulkan ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan PHBS dengan cuci tangan 6 langkah dan pijat diare. Hasil Tingkat pengetahuan sebelum yaitu 40 % sedangkan hasil pengetahuan setelah pendidikan Kesehatan sebesar 98%. Kami berharap materi yang sudah disampaikan dapat bermanfaat, serta perawat dan orang tua dapat melakukan cuci tangan 6 langkah dan terapi pijat bayi walaupun anak sedang dirawat di rumah sakit.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan Pelaksanaan kegiatan penyuluhan ini dilakukan menggunakan metode ceramah dan praktek terkait materi yang telah disampaikan Rancangan evaluasi kegiatan dilakukan setelah kegiatan penyuluhan kesehatan dengan melakukan cuci tangan 6 langkah dan perawatan pijat diare di rumah kepada orangtua anak bisa mempraktekkan di rumah. Hasil Tingkat pengetahuan sebelum yaitu 40 % sedangkan hasil pengetahuan setelah pendidikan Kesehatan sebesar 98% RSUP Dr.Sintala dan RSUD Pakuhaji Tangerangang Banten. Saran diharapkan Rumah Sakit dapat memberikan pelayanan yang tepat sesuai protap rumah sakit, sehingga upaya frekuensi BAB pada bayi dan balita menurun.



## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kepada pihak yang telah memberikan kontribusi pada kegiatan ini sehingga dapat berjalan dengan lancar. Tim penulis mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Yatsi Madani, Rumah Sakit, Kepala ruangan, seluruh perawat dan tim yang telah membantu kegiatan pengabdian masyarakat ini sehingga berjalan dengan baik. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada para peserta atas antusiasnya dalam mengikuti kegiatan ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Bemj, B. E. J. (2023). *Bunda edu-midwifery journal (bemj)*. 6(2), 1–4.
- Dewi dkk. (2021). Analisis Aspek Lingkungan Dan Perilaku Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Tanah Sareal. *Inovasi Penelitian*, 2(6), 1661–1668.
- Faishara, H., Vallen, N., Puspita, I., & Oktiningrum, M. (2023). *Hubungan antara pijat diare dengan intensitas diare pada balita di wilayah puskesmas mijen semarang*. 1(2).
- Hanafiani, A., & Irianti, B. (2021). Asuhan Kebidanan Pada Bayi Diare dengan Terapi Pijat Diare di PMB Hasna Dewi Kota Pekanbaru Tahun 2021. *Jurnal Kebidanan Terkini (Current Midwifery Journal)*, 1(2), 87–93. <https://doi.org/10.25311/jkt/vol1.iss2.556>
- Harahap, N. W., Arto, K. S., Supriatmo, & Dalimunthe, D. A. (2020). Hubungan Pengetahuan Anak tentang Cuci Tangan dengan Kejadian Diare di Desa Panobasan. *SCRIPTA SCORE Scientific Medical Journal*, 2(1), 14–19. <https://doi.org/10.32734/scripta.v2i1.3392>
- Hijriani, H., Aat Agustini, & Atih Karnila. (2020). Pengetahuan Perilaku Hidup Bersih Sehat (Phbs) Pada Anak Dengan Diare Di Rumah Sakit Umum Kelas B Kabupaten Subang. *Jurnal Health Sains*, 1(5), 288–293. <https://doi.org/10.46799/jhs.v1i5.51>
- Iryanto, A. A., Joko, T., & Raharjo, M. (2021). Literature Review : Faktor Risiko Kejadian Diare Pada Balita Di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(1), 1–7. <https://doi.org/10.47718/jkl.v11i1.1337>
- Kartika, A. S. (2022). Hubungan Penerapan Phbs Dalam Keluarga Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Lengkong Wilayah Kerja Puskesmas Lengkong Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Health Society*, 11(2), 8–16.
- Pebriani, T. D., Yuliza, E., & Syifah, N. (2022). PHBS Cuci Tangan Mempengaruhi Angka Kejadian Diare. *Journal of Nursing Education and Practice*, 1(3), 96–101. <https://doi.org/10.53801/jnep.v1i3.57>
- Pijat Bayi terhadap Peningkatan Berat Badan, E., Waktu Tidur dan Kelancaran Buang Air Besar, L., Sadiman, S., Islamiyati, I., Studi Kebidanan Metro, P., & Kesehatan Tanjungkarang, P. (2019). The Effectiveness of Baby Massage Against Increased Weight, Long sleep Time and Smooth Bowel Movements. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, 12(2), 9–16.
- Rosyidah, A. N., Studi, P., Keperawatan, I., Islam, U., Syarif, N., Tangan, C., & Diare, K. (2019). *25-45-1-Sm*. 3(1), 10–15.
- Sekolah, U., Permai, L., & Karang, T. (2022). *Medika : Jurnal Ilmiah Kesehatan*. 32.
- Simanungkalit, H. M., & Siska, S. (2019). Baby Massage terhadap Frekuensi Buang Air Besar pada Balita dengan Diare. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 5(2), 53. <https://doi.org/10.20527/jbk.v5i2.7025>
- Sukatin, Nurkhalipah, Kurnia, A., Ramadani, D., & Fatimah. (2022). Hubungan Lingkungan Sekolah, Penyediaan Sanitasi Dan Pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) Pada Siswa Dengan Kejadian Diare. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 1(9), 1278–1285.

- Surya, A., & Bima, M. (2023). *Dampak Cuci Tangan Pakai Sabun Terhadap Kasus Diare di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima*. 1(2), 186–197.
- Susianti, S., Rudiyanto, W., Windarti, I., & Zuraida, R. (2022). Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Rumah Tangga di Desa Kalisari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *JPM (Jurnal Pengabdian Masyarakat) Ruwa Jurai*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.23960/jpm611-5>
- Toyibah, T., & Apriani, M. (2019). Hubungan Prilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Dengan Kejadian Diare Pada Balita. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 4. <https://doi.org/10.36729/jam.v4i1.238>